

Makna Sosial dan Fungsi Musik Tagonggong pada Tradisi Tulude Masyarakat Sangihe

Feby Thalia Muliku^{1*}, La Ode Karlan², Trubus Semiaji³, Mimy Astuty Pulukadang⁴,
Rahmawati Ohi⁵

^{1,2,4-5}Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fhaliatuliku@gmail.com

Abstract: *This study is motivated by the position of traditional music as a cultural element that not only functions aesthetically but also plays an important role in constructing social meaning, symbolism, and collective identity within a community. This article aims to examine the social meaning and function of Tagonggong music in the Tulude tradition of the Sangihe community in Londoun Village as a diaspora community. The research uses a qualitative method with a cultural ethnographic approach through participatory observation, unstructured interviews with traditional elders, Tagonggong players, and community leaders, as well as documentation. Data analysis was conducted descriptively and interpretatively using Alan P. Merriam's theoretical framework on the function of music. The results of the study show that Tagonggong music has a multidimensional function in the Tulude tradition, including symbolic communication, emotional expression, representation of cultural identity, reinforcement of social norms, and social integration and cohesion within the community. Tagonggong not only functions as an accompaniment to ceremonies, but also as a sacred musical instrument that connects the relationship between humans, ancestors, and God, while also marking the space and time of the ceremony. This finding confirms that Tagonggong is a living cultural archive that preserves the collective memory and ethnic identity of the Sangihe community in exile. Implicitly, this research enriches Indonesian ethnomusicology studies by positioning traditional music as an active social text in maintaining the cultural structure and solidarity of the communities that support it.*

Keywords: *Cultural Identity; Ethnomusicology; Ritual Music; Tagonggong; Tulude.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh posisi musik tradisional sebagai unsur kebudayaan yang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga berperan penting dalam membangun makna sosial, simbolik, dan identitas kolektif masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna sosial dan fungsi musik Tagonggong dalam tradisi Tulude masyarakat Sangihe di Desa Londoun sebagai komunitas diaspora. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dengan tetua adat, pemain Tagonggong, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan kerangka teori fungsi musik Alan P. Merriam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Tagonggong memiliki fungsi multidimensional dalam tradisi Tulude, meliputi fungsi komunikasi simbolik, pengungkapan emosional, pelambangan identitas budaya, penguatan norma sosial, serta integrasi dan kohesi sosial masyarakat. Tagonggong tidak sekadar berperan sebagai pengiring ritual, melainkan sebagai instrumen sakral yang menautkan relasi antara manusia, leluhur, dan Tuhan, sekaligus menjadi penanda ruang dan waktu ritual. Temuan ini menegaskan bahwa Tagonggong merupakan arsip budaya hidup yang menjaga kesinambungan memori kolektif dan identitas etnik masyarakat Sangihe di perantauan. Secara implikatif, penelitian ini memperkaya kajian etnomusikologi Indonesia dengan menempatkan musik tradisional sebagai teks sosial yang aktif dalam mempertahankan struktur dan solidaritas budaya komunitas pendukungnya.

Kata kunci: Etnomusikologi; Identitas Budaya; Musik Ritual; Tagonggong; Tulude.

1. LATAR BELAKANG

Musik sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki kedudukan strategis dalam membentuk, merepresentasikan, dan mentransmisikan nilai-nilai sosial suatu masyarakat (Shanmugaboopathi and Catoto 2022). Dalam konteks kebudayaan Indonesia yang majemuk, musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merefleksikan struktur sosial, sistem kepercayaan, serta identitas kolektif

komunitas pendukungnya (Wicaksono and Mariasa 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap musik tradisional perlu ditempatkan dalam perspektif kebudayaan yang memandang musik sebagai teks sosial yang hidup dan berfungsi dalam ruang historis, ideologis, dan ritual tertentu.

Salah satu komunitas yang mempertahankan tradisi musikalnya secara konsisten adalah masyarakat Sangihe. Sejarah kolonisasi masyarakat Sangihe ke Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, sejak tahun 1939 telah membentuk ruang budaya diaspora yang unik. Migrasi yang difasilitasi pemerintah Hindia Belanda tidak hanya memindahkan manusia secara geografis, tetapi juga membawa sistem nilai, adat istiadat, serta praktik kebudayaan, termasuk musik tradisional Tagonggong, yang hingga kini tetap hidup dan diwariskan lintas generasi di luar wilayah asalnya.

Tagonggong merupakan instrumen musik perkusi tradisional yang berasal dari Kepulauan Sangihe dan telah dikenal sejak abad ke-11 dalam konteks ritual adat. Keberadaannya di Desa Londoun tidak dapat dilepaskan dari fungsi historis dan simboliknya sebagai bagian integral dari pelaksanaan upacara adat Tulude. Musik ini bukan sekadar bunyi pengiring, melainkan instrumen ritual yang merepresentasikan keberlanjutan tradisi, legitimasi adat, serta memori kolektif masyarakat Sangihe di perantauan.

Tradisi Tulude sendiri merupakan salah satu ritus terpenting dalam sistem kebudayaan masyarakat Sangihe. Upacara ini dimaknai sebagai ekspresi syukur, permohonan keselamatan, serta penolak bala yang mengandung dimensi kosmologis dan sosial. Pelaksanaannya yang dilakukan secara periodik, baik di wilayah asal maupun di daerah perantauan seperti Desa Londoun, menunjukkan bahwa Tulude berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan identitas etnik dan solidaritas sosial di tengah dinamika perubahan ruang dan waktu.

Dalam prosesi Tulude di Desa Londoun, Tagonggong memainkan peran sentral pada berbagai tahapan ritual, mulai dari pemberitahuan dini pelaksanaan upacara (mesahune), penjemputan tamu dan kue adat tamo, pengiring tarian ritual, hingga prosesi pemotongan kue adat oleh tetua adat. Keberulangan penggunaan Tagonggong pada setiap fase ritual tersebut mengindikasikan bahwa musik ini memiliki fungsi sosial yang berlapis dan tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai sekadar hiburan atau pengiring acara.

Secara teoretis, musik dalam konteks kebudayaan memiliki fungsi yang kompleks sebagaimana dikemukakan oleh Alan P. Merriam, yang menempatkan musik sebagai medium pengungkapan emosional, komunikasi simbolik, pelambangan, penguatan norma sosial, hingga integrasi masyarakat (Balsomang 2022). Dalam kerangka ini, Tagonggong dapat dipahami sebagai instrumen yang bekerja secara simultan dalam ranah estetis, sosial, dan simbolik,

sehingga kehadirannya dalam ritual Tulude menjadi sarana penting dalam membangun makna bersama bagi komunitas pendukungnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas fungsi musik tradisional dan tradisi Tulude menunjukkan bahwa kajian mengenai musik dan ritual memiliki relevansi akademik yang kuat, namun masih menyisakan ruang analisis yang terbatas pada aspek tertentu. Penelitian tentang fungsi Kuling'tang di Bolaang Mongondow serta kajian tentang tradisi Tulude di komunitas Sangihe Talaud di Pohuwato, misalnya, belum secara spesifik mengkaji musik Tagonggong sebagai pusat analisis dalam ritual Tulude, khususnya dalam konteks masyarakat Sangihe diaspora di Desa Londoun.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah keilmuan yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan kontekstual. Pemahaman masyarakat terhadap Tagonggong selama ini cenderung bersifat praktis dan deskriptif, sementara makna sosial serta fungsi-fungsi tersiratnya belum sepenuhnya diungkap secara sistematis melalui pendekatan etnomusikologis dan antropologi budaya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana Tagonggong bekerja sebagai sistem simbolik yang mengartikulasikan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat Sangihe di Desa Londoun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji makna sosial dan fungsi musik Tagonggong dalam tradisi Tulude masyarakat Sangihe dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada dokumentasi kebudayaan lokal, tetapi juga memperkaya khazanah kajian musik tradisional Indonesia dengan menempatkan Tagonggong sebagai praktik budaya yang hidup, bermakna, dan berfungsi dalam mempertahankan identitas serta kohesi sosial masyarakat pendukungnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini berangkat dari pemahaman bahwa musik tradisional merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang hidup dan berfungsi dalam struktur sosial masyarakat pendukungnya (Sun 2024). Dalam perspektif antropologi budaya dan etnomusikologi, musik tidak sekadar dipahami sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai teks sosial yang memuat nilai, simbol, dan makna kolektif (Bagaskara et al. 2024). Musik tradisional hadir dalam konteks ritual, upacara adat, dan praktik sosial tertentu yang menjadikannya medium penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan identitas kultural suatu komunitas (Ginting et al. 2024). Dalam konteks masyarakat Sangihe di Desa Londoun, musik Tagonggong tidak dapat dilepaskan dari tradisi Tulude sebagai ritual adat yang sarat makna sosial, religius, dan simbolik.

Secara historis, keberadaan Tagonggong di Desa Londoun berkaitan erat dengan proses migrasi dan kolonisasi masyarakat Sangihe oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1939. Proses perpindahan ini tidak hanya memindahkan manusia, tetapi juga mentransfer sistem nilai, praktik budaya, serta perangkat kesenian tradisional dari wilayah asal ke wilayah baru. Dengan demikian, Tagonggong berfungsi sebagai artefak budaya yang merepresentasikan kontinuitas identitas etnik Sangihe di ruang perantauan. Dalam kerangka ini, tradisi Tulude dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat identitas kolektif dinegosiasikan dan diteguhkan kembali melalui praktik ritual, salah satunya melalui kehadiran dan bunyi Tagonggong.

Konsep fungsi dalam penelitian ini merujuk pada pandangan antropologis yang memaknai fungsi sebagai hubungan guna antara suatu unsur budaya dengan tujuan atau kebutuhan tertentu dalam sistem sosial. M.E. Spiro, sebagaimana dirujuk Koentjaraningrat, menegaskan bahwa fungsi dapat dipahami sebagai relasi kegunaan, korelasi, serta keterpaduan antarunsur dalam suatu sistem budaya (Wicaksono 2024). Dalam konteks musik tradisional, fungsi tidak hanya dilihat dari kegunaan praktisnya, tetapi juga dari perannya dalam membentuk makna, mengatur perilaku sosial, serta menopang keberlangsungan struktur adat dan norma kolektif masyarakat (Tobing 2020).

Landasan utama analisis fungsi musik dalam penelitian ini bertumpu pada teori Alan P. Merriam dalam *The Anthropology of Music*. Merriam menekankan perbedaan antara penggunaan (use) dan fungsi (function) musik, di mana penggunaan merujuk pada konteks dan situasi kehadiran musik, sedangkan fungsi berkaitan dengan alasan mendasar mengapa musik tersebut memiliki arti dan manfaat bagi masyarakat pendukungnya (Karina, Peradantha, and Setiaji 2025). Melalui kerangka ini, musik dipahami sebagai sarana ekspresi emosional, komunikasi simbolik, penguatan norma sosial, serta integrasi sosial (Pring et al. 2024). Teori Merriam menjadi pijakan konseptual yang relevan untuk mengkaji Tagonggong dalam tradisi Tulude, mengingat perannya yang konsisten hadir dalam berbagai tahapan ritual adat.

Penelitian terdahulu yang relevan, seperti studi Ray Damo tentang fungsi Kuling'tang dalam upacara adat kematian dan penelitian Wikantri Unuti mengenai tradisi Tulude pada masyarakat Sangihe Talaud, menunjukkan bahwa musik dan ritual adat memiliki keterkaitan erat dalam membangun makna kolektif dan struktur sosial masyarakat. Meskipun memiliki fokus dan konteks yang berbeda, kedua penelitian tersebut memberikan landasan empiris bahwa musik tradisional berfungsi lebih dari sekadar pengiring upacara, melainkan sebagai medium simbolik yang mengartikulasikan nilai, kepercayaan, dan solidaritas sosial. Posisi penelitian ini berbeda karena secara spesifik menitikberatkan pada fungsi sosial dan kultural Tagonggong dalam tradisi Tulude di Desa Londoun.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini memosisikan Tagonggong sebagai instrumen ritual yang memiliki fungsi multidimensional dalam tradisi Tulude, baik sebagai sarana komunikasi simbolik, pengintegrasikan masyarakat, maupun penanda identitas budaya Sangihe di perantauan. Pendekatan kualitatif-etnografis dipilih untuk menangkap makna yang hidup dalam praktik sosial masyarakat, sehingga fungsi musik tidak dipahami secara normatif semata, melainkan berdasarkan pengalaman, pemaknaan, dan kesadaran kolektif pelaku budaya. Dengan demikian, kajian teoritis ini menjadi landasan analitis untuk mengungkap makna sosial dan fungsi Tagonggong sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Sangihe di Desa Londoun.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya, yang bertujuan mengungkap makna sosial dan fungsi musik Tagonggong dalam tradisi Tulude masyarakat Sangihe di Desa Londoun. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa praktik musikal tradisional yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial-budaya tertentu, sehingga menuntut pemahaman holistik terhadap relasi antara musik, ritual, dan struktur sosial masyarakat pendukungnya. Penelitian dilakukan pada situasi alamiah tanpa manipulasi variabel, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Sangihe di Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, khususnya pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Tulude. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, meliputi tetua adat, pemain Tagonggong, tokoh masyarakat, dan pelaku ritual Tulude yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait fungsi dan makna musik Tagonggong. Penentuan informan didasarkan pada pertimbangan keterlibatan aktif, kompetensi kultural, serta intensitas partisipasi dalam praktik ritual Tulude.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk merekam konteks penggunaan Tagonggong dalam rangkaian ritual Tulude, sementara wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan subjektif masyarakat terhadap fungsi sosial, simbolik, dan emosional musik tersebut. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip pendukung digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat temuan lapangan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan garis besar wawancara yang bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dinamika lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Data dianalisis dengan menggunakan kerangka teori fungsi musik Alan P. Merriam untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi Tagonggong, seperti fungsi komunikasi, pelambangan, integrasi sosial, pengungkapan emosional, dan pengesahan norma sosial dalam tradisi Tulude. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan model penelitian disusun secara konseptual dengan memosisikan Tagonggong sebagai praktik musikal ritual yang merepresentasikan relasi antara struktur budaya, sistem nilai, dan identitas sosial masyarakat Sangihe di perantauan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Budaya Tradisi Tulude dan Musik Tagonggong di Desa Londoun

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, selama Januari hingga Februari 2025 dengan pendekatan kualitatif etnografis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada pelaksanaan Upacara Tulude tanggal 31 Januari 2025, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemain Tagonggong, dan aparat desa, serta dokumentasi visual. Konteks ruang dan waktu ini penting karena Tulude merupakan ritual tahunan yang sarat nilai simbolik dan hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya masyarakat pendukungnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Tradisi Tulude di Desa Londoun tidak semata dipahami sebagai ritual keagamaan atau seremoni adat, melainkan sebagai ruang sosial yang merepresentasikan memori kolektif masyarakat Sangihe perantauan. Tulude menjadi medium pewarisan nilai sejarah kolonisasi, solidaritas komunal, serta identitas etnis yang tetap dipertahankan meskipun berada di luar wilayah asal Kepulauan Sangihe. Dalam konteks ini, musik Tagonggong hadir sebagai elemen simbolik yang menautkan masa lalu, masa kini, dan orientasi masa depan masyarakat.

Keberadaan Tagonggong dalam Tradisi Tulude tidak dapat dipisahkan dari sejarah migrasi masyarakat Sangihe ke Desa Londoun sejak 1939. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan kepala desa, Tagonggong dibawa sebagai bagian dari perangkat adat yang dianggap sakral dan esensial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai arsip kultural hidup (*living cultural archive*) yang menyimpan nilai historis, spiritual, dan sosial masyarakat pendukungnya (Setiadi, Widodo, and Suharto 2023).

Secara sosial, pelaksanaan Tulude memperlihatkan struktur relasi yang bersifat inklusif dan integratif. Meskipun Desa Londoun dihuni oleh beragam latar belakang etnis dan agama,

upacara ini melibatkan partisipasi kolektif lintas identitas. Musik Tagonggong dalam konteks ini berfungsi sebagai bahasa simbolik yang melampaui batas verbal, menghubungkan individu ke dalam pengalaman komunal yang sama, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Dari perspektif antropologi musik, Tagonggong dalam Tulude dapat dipahami sebagai praktik musikal yang terikat kuat pada konteks ritual. Pola ketukan, tempo, dan momen permainan tidak bersifat bebas, melainkan tunduk pada struktur adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pandangan Merriam (1964) bahwa musik tradisional memperoleh maknanya bukan hanya dari bentuk bunyi, tetapi dari fungsinya dalam sistem sosial dan budaya (Liu, Chen, and Huang n.d.).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Londoun memaknai bunyi Tagonggong sebagai sarana komunikasi spiritual. Ketukan Tagonggong dipercaya sebagai media penghubung antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Pemaknaan ini menempatkan Tagonggong bukan sekadar instrumen musikal, tetapi sebagai entitas simbolik yang memiliki daya sakral dalam struktur kepercayaan masyarakat Sangihe.

Dalam konteks sosial budaya lokal, Tagonggong juga berfungsi sebagai penanda ruang dan waktu ritual. Bunyi Tagonggong pada prosesi mesahune menjelang fajar berfungsi sebagai sinyal kolektif bahwa hari sakral telah tiba. Fungsi ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya mengisi ritual, tetapi turut membentuk ritme kehidupan sosial masyarakat secara temporal dan spasial (Krishnanandayani and Chakraborty 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian pada subbab ini menegaskan bahwa Tradisi Tulude dan musik Tagonggong merupakan satu kesatuan sistem budaya yang saling menguatkan. Tagonggong tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial, historis, dan religius masyarakat Sangihe di Desa Londoun. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan musik tradisional sebagai pusat produksi makna sosial dalam komunitas perantauan.

Bentuk Penyajian dan Struktur Musikal Tagonggong dalam Upacara Tulude

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa penyajian musik Tagonggong dalam Upacara Tulude mengikuti struktur ritual yang relatif baku. Musik selalu dimainkan pada tahapan-tahapan tertentu, mulai dari pembukaan, penjemputan tamu kehormatan, pengiring pemotongan kue adat Tamo, hingga penutup acara. Pola penyajian ini memperlihatkan keteraturan simbolik yang menegaskan posisi Tagonggong sebagai pengatur alur ritus.

Secara musikal, Tagonggong dimainkan oleh dua orang pemukul dengan teknik tabuhan menggunakan tangan atau alat bantu, menghasilkan pola ritmis yang khas. Pola pukulan seperti

Bawine, Sasahola, Sonda, dan Balang tidak hanya berfungsi musikal, tetapi juga mengandung makna situasional yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Setiap pola menandai jenis aktivitas ritual yang sedang berlangsung.

Pola Bawine dan Sasahola, misalnya, digunakan untuk mengiringi tarian Gunde dengan tempo yang berbeda. Perbedaan tempo ini mencerminkan variasi ekspresi simbolik, mulai dari ketenangan, penghormatan, hingga semangat kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur musikal Tagonggong bersifat komunikatif dan kontekstual, bukan sekadar estetis.

Dalam prosesi penjemputan tamu kehormatan, Tagonggong berfungsi sebagai penanda status dan legitimasi sosial. Ketukan tertentu menjadi isyarat bagi masyarakat untuk bersiap, bergerak, atau berhenti. Fungsi ini menegaskan peran musik sebagai sistem tanda (semiotic system) dalam ritual adat, sebagaimana dijelaskan dalam kajian semiotika budaya (Abidin and Suprpto 2024).

Penyajian Tagonggong juga selalu terintegrasi dengan unsur tari dan narasi adat. Hubungan antara musik, gerak, dan ujaran adat membentuk satu kesatuan performatif yang utuh. Integrasi ini menunjukkan bahwa Tagonggong tidak berdiri sebagai seni otonom, melainkan sebagai bagian dari teks budaya yang kompleks dan berlapis makna.

Dari sisi visual dan performatif, penyajian Tagonggong turut menciptakan atmosfer sakral dan emosional. Bunyi ritmis yang berulang mempengaruhi suasana psikologis peserta upacara, menciptakan perasaan keterhubungan dan keterlibatan emosional. Efek ini memperkuat argumen Merriam tentang fungsi reaksi jasmani dan pengungkapan emosional dalam musik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ray Damo (2014) tentang Kuling'tang, temuan ini menunjukkan kesamaan pada fungsi musik sebagai pengiring ritual dan penanda sosial. Namun, Tagonggong memiliki kekhasan dalam intensitas keterikatan dengan ritus tahunan dan identitas komunitas perantauan, yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam konteks Kuling'tang.

Dengan demikian, bentuk penyajian dan struktur musikal Tagonggong memperlihatkan bahwa musik tradisional ini bekerja dalam kerangka sistem budaya yang terorganisasi. Struktur musikalnya bukan hanya produk artistik, tetapi juga hasil konstruksi sosial yang diwariskan dan dipertahankan melalui praktik ritual Tulude.

Makna Sosial dan Fungsi Musik Tagonggong dalam Perspektif Teori Fungsi Musik

Analisis fungsi musik Tagonggong dalam Tradisi Tulude menggunakan kerangka teori fungsi musik Alan P. Merriam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tagonggong memenuhi berbagai fungsi musik sebagaimana dikemukakan Merriam, khususnya fungsi pengungkapan emosional, hiburan, komunikasi, pelambangan, reaksi jasmani, norma sosial, dan integrasi masyarakat.

Fungsi pengungkapan emosional tampak jelas dalam penggunaan pola Sasahola yang berirama cepat dan tegas. Ketukan ini mengiringi tarian Pello-pelo Nihaka dengan ekspresi tubuh yang kuat dan dinamis. Musik menjadi medium artikulasi emosi kolektif berupa semangat, keberanian, dan sukacita yang tidak selalu dapat diekspresikan melalui bahasa verbal (Tobing 2020).

Fungsi hiburan terlihat dari respons masyarakat yang menikmati pertunjukan Tagonggong dan tarian pengiringnya. Musik menciptakan suasana perayaan yang menyenangkan tanpa menghilangkan kesakralan ritual. Dalam konteks ini, hiburan tidak bersifat profan, melainkan terintegrasi dengan nilai spiritual dan sosial upacara (Mendrofa 2024).

Sebagai alat komunikasi, Tagonggong berfungsi menyampaikan pesan simbolik melalui pola ketukan tertentu. Isyarat musikal seperti ketukan panjang dan seruan adat berfungsi sebagai kode sosial yang dipahami bersama oleh masyarakat. Fungsi ini memperlihatkan musik sebagai sistem komunikasi nonverbal yang efektif dalam konteks ritual.

Fungsi pelambangan tampak pada posisi Tagonggong sebagai simbol identitas budaya Sangihe. Kehadirannya dalam setiap pelaksanaan Tulude melambangkan kesinambungan tradisi, penghormatan terhadap leluhur, dan keberlanjutan nilai adat. Tagonggong menjadi representasi konkret dari eksistensi budaya Sangihe di tanah perantauan.

Fungsi reaksi jasmani terwujud melalui keterlibatan fisik pemain, penari, dan peserta upacara yang secara spontan bergerak mengikuti irama. Aktivitas ini menunjukkan bahwa musik Tagonggong berperan dalam membangun pengalaman tubuh kolektif yang memperkuat keterikatan sosial dan emosional antarindividu.

Dalam kaitannya dengan norma sosial, Tagonggong berfungsi sebagai media internalisasi nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan. Proses pelaksanaan Tulude yang melibatkan berbagai elemen masyarakat mencerminkan pembelajaran sosial melalui praktik budaya, bukan melalui instruksi formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa musik Tagonggong memiliki fungsi multidimensional yang melampaui aspek musikal semata. Tagonggong beroperasi

sebagai medium sosial, simbolik, dan ideologis yang menjaga kesinambungan identitas dan solidaritas masyarakat Sangihe di Desa Londoun. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian fungsi musik dalam konteks komunitas perantauan dan ritual tahunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa musik Tagonggong dalam tradisi Tulude masyarakat Sangihe di Desa Londoun memiliki makna sosial dan fungsi yang bersifat kompleks serta saling berkaitan. Tagonggong tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal dalam rangkaian upacara adat, tetapi berperan sebagai medium komunikasi simbolik, sarana pengungkapan emosi kolektif, penanda identitas budaya, serta instrumen integrasi sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat. Kehadiran Tagonggong dalam setiap tahapan Tulude menegaskan posisinya sebagai instrumen sakral yang menghubungkan dimensi sosial, historis, dan spiritual komunitas Sangihe di perantauan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik Tagonggong berkontribusi signifikan dalam mempertahankan memori kolektif dan legitimasi adat di tengah dinamika perubahan sosial. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan waktu pengamatan yang terbatas pada satu siklus ritual tahunan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antarwilayah atau pendekatan lintas generasi guna memperdalam pemahaman tentang transformasi fungsi musik Tagonggong dalam konteks perubahan budaya yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. Z., & Suprpto, S. (2024). Dimensi ritual dan doa dalam tradisi Gendang Beleg: Kajian semiotika komunikasi di Pulau Lombok. *Journal of Education Research*, 5(4), 5906–5913. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1908>
- Bagaskara, A., Sinaga, F. S. S., Audhyati, A., & Maulana, A. (2024). Anthropology of music: A review of history, theory, and development. *Musikolastika*, 6(2), 185–201. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i2.194>
- Balsomang, Y. (2022). Analisis fungsi dan makna nyanyian Oke' di masyarakat Semau. *Jurnal Tradisi*, 2(1), 24–37. <https://doi.org/10.52960/jt.v2i1.103>
- Ginting, Y. D., Ginting, Y. S., Tarigan, W. P., Tarigan, P. N., Ginting, R., & Purba, M. (2024). Transformation of kulcapi use in Karo society traditions in Medan: A study on style, genre, and social function. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 5(2), 169–176. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i2.2280>
- Karina, A. E., Peradantha, I. B. G. S., & Setiaji, D. (2025). Penggunaan dan fungsi lagu Doda Idi (Studi kasus: Safira Amalia 41 Project Official Bireuen Aceh). *Sora: Jurnal*

Pengkajian dan Penciptaan Musik, 17(2), 81–88.
<https://doi.org/10.33153/sorai.v17i2.6387>

- Krishnanandayani, J. D., & Chakraborty, E. (2025). The role of rhythm in religious rituals: Supporting the spirituality of Hindu-Buddhist communities in the context of eschatology. *Life and Death*, 2(2), 64–78. <https://doi.org/10.61511/lad.v2i2.2025.1615>
- Liu, J., Chen, Y., & Huang, S. (2024). Exploring the sociocultural influence of music traditions across different cultures. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418702008>
- Mendrofa, F. (2024). Peran musik liturgi menurut *Sacrosanctum Concilium* No. 112–121 dalam perayaan Ekaristi. *Grenek: Jurnal Seni Musik*. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>
- Pring, E., Olsen, K. N., Mobbs, A. E. D., & Thompson, W. F. (2024). Music communicates social emotions: Evidence from 750 music excerpts. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4115109/v1>
- Setiadi, I., Widodo, W., & Suharto, S. (2023). Cultural values in traditional Talo Balak music at Sanggar Kerthi Buana, Bandar Lampung. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6984>
- Shanmugaboopathi, P. S., & Catoto, J. (2022). Evaluation of the influence of music on modern culture and society. *Technoarete Transactions on Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(4). <https://doi.org/10.36647/ttassh/02.04.a004>
- Sun, Q. (2024). Research on the innovation of traditional music cultural inheritance. *Journal of Contemporary Educational Research*, 8(9), 255–259. <https://doi.org/10.26689/jcer.v8i9.8417>
- Tobing, O. (2020). Function of traditional music Karo Gendang Lima Sedalanen in implementation of Erpangir Kulau ceremony. *BIRLE: International Journal of Education Research*, 3(2), 734–739. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.902>
- Wicaksono, B. S., & Mariasa, I. N. (2024). Estetika kesenian musik Gendang Beleq Gending Arje Panji Sukerare. *Imaji*, 22(1), 91–97. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.62383>
- Wicaksono, I. (2024). The persistence of tradition amid modernization: A functionalist study of Nubian customs in Egypt. *Al Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 19(2), 135–152. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i2.6147>